

ANALISIS TEKNIK PENGOLAHAN HASIL EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (SKOR TES, SKOR TOTAL, DAN KONVERSI NILAI) BERBASIS BUDAYA LOKAL

Fawwas Hafish Harsoyo¹, Nurachman Ramadhan², Siti Habibah Mutiah³, Akil⁴, Abdul Aziz⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

fawwashafish@gmail.com¹, armandpp123@gmail.com², shabibah398@gmail.com³, akil@fai.unsika.ac.id⁴, abdul.aziz@fai.unsika.ac.id⁵

ABSTRACT; *Learning evaluation is an important part of the educational process that aims to assess student achievement as a whole. This study aims to analyze the processing technique of Islamic Religious Education (PAI) learning evaluation results through test scoring, calculating total scores, and converting final scores that are contextual to local culture. The study used a literature study method by reviewing various relevant sources. The results of the study indicate that test score processing must consider three assessment domains cognitive, affective, and psychomotor as well as various test forms (written, oral, practical). Calculating total scores provides a complete picture of student achievement, while converting scores is needed to align scores with the Minimum Completion Criteria (KKM) standards. Value conversion must be done objectively so as not to obscure actual abilities. The integration of local culture in PAI evaluation has been proven to strengthen the internalization of Islamic values and increase the relevance of learning to students' daily lives.*

Keywords: *Evaluation, Test Score, Total Score, Value Conversion.*

ABSTRAK; Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk menilai pencapaian peserta didik secara menyeluruh. Studi ini bertujuan untuk menganalisis teknik pengolahan hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pemberian skor tes, perhitungan skor total, serta konversi nilai akhir yang kontekstual dengan budaya lokal. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengolahan skor tes harus mempertimbangkan tiga ranah penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik serta bentuk tes yang beragam (tertulis, lisan, praktik). Penghitungan skor total memberikan gambaran utuh terhadap pencapaian peserta didik, sementara konversi nilai diperlukan untuk menyelaraskan skor dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Konversi nilai harus dilakukan secara objektif agar tidak mengaburkan kemampuan sebenarnya. Integrasi budaya lokal dalam evaluasi PAI terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dan meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kata Kunci: Evaluasi, Skor Tes, Skor Total, Konversi Nilai.

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, karena berfungsi sebagai alat untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan. Melalui hasil evaluasi, guru dapat menentukan apakah materi yang disampaikan sudah terserap dengan baik oleh peserta didik atau masih perlu ditinjau ulang. Proses ini membantu dalam memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya (Luthfi Hakim, 2023). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

Menurut Herlindawati (2022), integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. Oleh karena itu, evaluasi sebaiknya turut mempertimbangkan keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan masyarakat, seperti pengajian atau peringatan hari besar Islam, sebagai indikator pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Herlindawati, n.d.). Penelitian terdahulu yang dikaji oleh (Sri Wahyuni et al., 2025) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam evaluasi pembelajaran PAI dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah. Penelitian oleh Aurana Zahro El Hasbi (2024) menekankan pentingnya variasi bentuk tes seperti tes tertulis, lisan, dan praktik. Studi oleh Ibrahim (2021) menyoroti praktik konversi nilai yang kadang tidak objektif hanya untuk memenuhi KKM. Evaluasi pembelajaran kerap dilaksanakan secara kurang maksimal, di mana perhatian lebih banyak diberikan pada hasil akhir daripada pada proses dan mutu pembelajaran secara menyeluruh. Kondisi ini dapat menimbulkan kesalahan dalam menafsirkan tingkat pencapaian siswa (Nunung Nuriyah, 2014). Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa hasil tes yang diperoleh siswa sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan individu mereka. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya ketepatan dalam menafsirkan skor serta minimnya evaluasi terhadap validitas dan reliabilitas butir soal (Ismanto, 2014).

Teknik pengolahan hasil evaluasi ini merupakan bagian dari pemrosesan evaluasi pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan data yang valid reliabel, dan dapat

diinterpretasikan dengan tepat. Dalam proses ini memiliki beberapa metode, seperti normalisasi skor, penyesuaian skor, serta analisis statistik deskriptif dan inferensial, yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan keakuratan hasil evaluasi. Setiap guru mata pelajaran perlu melakukan analisis terhadap hasil evaluasi yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk memahami sikap, bakat, minat, serta aspek-aspek kepribadian lainnya dari peserta didik, dan juga untuk mengidentifikasi pada aspek apa peserta didik menunjukkan keunggulan yang paling menonjol sesuai dengan indikator yang telah ditentukan (Nuryani et al., 2024).

Pemberian skor, yang juga dikenal dengan istilah *scoring*, merupakan tahapan awal dalam mengolah hasil tes. Proses ini mencakup pengubahan jawaban peserta terhadap soal-soal tes menjadi bentuk angka. Dengan kata lain, skor merupakan representasi kuantitatif dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh peserta didik dalam suatu tes. Angka-angka yang diperoleh dari proses penilaian tersebut selanjutnya dikonversikan menjadi nilai (*grade*) melalui tahapan tertentu. Nilai dari hasil tes ini bisa berbentuk angka dalam rentang seperti 0–10 atau 0–100, maupun berupa simbol huruf seperti A, B, C, D, dan F, di mana F menunjukkan ketidaklulusan (Fahrurrozi, 2017).

Proses konversi nilai merupakan langkah untuk mengubah skor mentah yang diperoleh peserta didik menjadi skor yang telah disesuaikan atau distandarisasi, agar dapat menentukan nilai akhir sesuai dengan Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam praktiknya, guru biasanya menerapkan rumus tertentu untuk menghitung nilai peserta didik pada masing-masing mata pelajaran (Simanjuntak & Naibaho, 2023). Studi menunjukkan bahwa proses konversi nilai kerap dilakukan semata-mata untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), tanpa memperhatikan sejauh mana kompetensi siswa telah benar-benar tercapai. Praktik semacam ini berisiko menyamarkan gambaran nyata mengenai kemampuan siswa (Ibrahim, 2021).

Beberapa penelitian hanya berfokus pada pengolahan hasil evaluasi secara umum. Aspek teknis seperti konversi nilai dan perhitungan skor total berdasarkan tiga ranah penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam konteks budaya lokal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum banyak dijelaskan secara mendalam. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan nyata di lapangan, khususnya bagi guru PAI, dalam menyusun dan mengolah evaluasi pembelajaran yang tidak hanya objektif, tetapi juga kontekstual sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik pengolahan hasil evaluasi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan budaya lokal, mencakup perhitungan skor

tes pada masing-masing ranah, penggabungan skor total siswa, serta konversi nilai akhir secara komprehensif dan relevan dengan konteks sosial budaya peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, atau materi daring yang relevan dengan permasalahan yang dikaji (Sari, 2020). Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku dan jurnal ilmiah yang secara langsung membahas tentang evaluasi hasil belajar. Data sekunder berasal dari artikel, laporan penelitian, dan dokumen lain yang mendukung kajian namun tidak secara langsung menjadi fokus utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka, dokumentasi, serta telaah terhadap sumber-sumber yang telah dipilih. Teknik analisis data dilakukan dengan memilah dan membandingkan berbagai pengertian untuk memperoleh kejelasan dari hasil kajian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan deduktif, yang bertolak dari fakta-fakta umum untuk disimpulkan menjadi hal-hal khusus, dan pendekatan induktif, yang menarik kesimpulan dari informasi khusus menuju pemahaman yang lebih (Nuryani et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh pendidik selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar untuk memantau perkembangan peserta didik serta menilai sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang telah diterapkan di kelas (Huljannah, 2021 dalam (Sunaryati et al., 2024).

Evaluasi pembelajaran adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya berhasil dicapai (Aqmarani, Magdalen, & Ayudhiya, 2020 dalam Sunaryati et al., 2024). Evaluasi merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan tertentu. Guru secara sengaja melaksanakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar (Magdalena et al., 2020). Evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan pemahaman spiritual peserta didik. Evaluasi dalam PAI tidak hanya bertujuan untuk mengukur capaian akademik semata, tetapi juga untuk menilai perkembangan sikap keagamaan, keterampilan ibadah, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Hidayat Tatang, 2019), evaluasi dalam pembelajaran PAI perlu dilandasi oleh pemahaman yang utuh mengenai konsep dasar evaluasi, seperti validitas, reliabilitas, dan objektivitas. Hal ini penting agar proses evaluasi tidak hanya menjadi formalitas administratif, melainkan benar-benar mencerminkan proses belajar yang dialami peserta didik. Mereka juga menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam mengevaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Hasil evaluasi PAI dapat menjadi dasar dalam memperbaiki metode pengajaran dan mengukur internalisasi nilai-nilai keislaman siswa. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes, observasi ibadah, dan penilaian sikap (Arfah M, 2021). Kombinasi evaluasi formatif dan sumatif sangat penting dalam pembelajaran PAI. Evaluasi formatif membantu perbaikan proses belajar, sedangkan sumatif menilai hasil akhir secara menyeluruh (Taqiyuddin et al., 2024).

Skor Tes dalam Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Budaya Lokal

Pengolahan hasil tes dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis budaya lokal bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi siswa secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai tes merupakan hasil evaluasi yang mencerminkan tingkat pencapaian belajar siswa. Nilai tes dihasilkan dari tiga jenis tes, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes perilaku. Tes tertulis meliputi soal pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, isian, dan uraian. Tes lisan dilakukan secara verbal, sedangkan tes perilaku menilai tindakan atau keterampilan siswa secara langsung. Ketiga jenis tes ini dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis berdasarkan cara penilaian dan penskorannya, yaitu tes subjektif dan tes objektif (Sunaryati et al., 2024). pentingnya integrasi kearifan lokal dalam PAI untuk memperkuat identitas budaya dan keagamaan siswa (Umam & Husain, 2024)

Soal-soal evaluasi yang menyinggung praktik lokal seperti gotong royong membersihkan masjid atau tahlilan di lingkungan sekitar sekolah mampu membangkitkan pemahaman yang lebih dalam pada siswa (Fanani et al., 2023). (Andriana Tina, 2024) juga menegaskan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam soal-soal evaluasi memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir kritis dalam konteks mereka sendiri.

1. Skor Tes dari Bentuk Tes Objektif

Tes objektif menghasilkan skor yang konsisten, karena jawabannya sudah pasti dan tidak dipengaruhi oleh penilaian subjektif guru.

Jenis-jenis tes objektif yang menghasilkan skor tes objektif:

a. Tes Benar/Salah

Skor diberikan berdasarkan pilihan yang tepat (misal: 1 untuk jawaban benar, 0 untuk salah).

Contoh soal:

Membaca doa sebelum makan merupakan kebiasaan yang diajarkan Nabi dan juga menjadi tradisi keluarga di kampung kami. (Benar/Salah)

b. Tes Pilihan Ganda

Peserta memilih satu jawaban dari beberapa pilihan. Skor diberikan jika siswa memilih jawaban benar.

Contoh soal:

Contoh sikap yang mencerminkan akhlak terpuji dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan rumah adalah...

- a) Menonton saja karena itu tugas RT
- b) Membantu sebentar lalu pergi
- c) Ikut membantu sampai selesai dengan ikhlas
- d) Menyuruh adik karena masih kecil

c. Tes Menjodohkan

Skor diberikan untuk setiap pasangan yang dijodohkan dengan benar.

Contoh:

- | | |
|---------------------------|------------------|
| • Shalat | • Rukun Islam |
| • Iman kepada kitab Allah | • Rukun Iman |
| • Mengucapkan salam | • Akhlak terpuji |

d. Tes Melengkapi

Skor diberikan jika siswa mengisi titik-titik dengan jawaban yang benar sesuai konteks.

Contoh:

Setiap muslim wajib melaksanakan shalat ... waktu dalam sehari.

2. Skor Tes dari Bentuk Tes Subjektif

Tes subjektif menghasilkan skor yang dipengaruhi oleh penilaian guru, karena jawaban tidak mutlak benar-salah dan dapat berbeda antar siswa.

Jenis-jenis tes subjektif yang menghasilkan skor tes subjektif:

a. Tes Uraian Bebas

Skor diberikan berdasarkan isi jawaban, kelengkapan gagasan, struktur kalimat, dan keterkaitan dengan soal.

Contoh soal:

Jelaskan hikmah dari berpuasa di bulan Ramadan!

b. Tes Uraian Terbatas

Skor diberikan sesuai ketepatan dan kelengkapan jawaban dalam ruang lingkup terbatas.

Contoh soal:

Sebutkan tiga rukun iman!

Tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan merupakan instrumen penting dalam proses penilaian hasil belajar peserta didik. Tes tertulis cocok untuk mengukur kemampuan berpikir logis dan penguasaan konsep secara massal, tes lisan efektif untuk menilai kemampuan komunikasi dan kedalaman pemahaman secara langsung, sedangkan tes perbuatan digunakan untuk mengevaluasi kemampuan praktik atau keterampilan yang dapat diamati secara nyata. Masing-masing memiliki karakteristik dan teknik pengolahan nilai yang berbeda, namun ketiganya saling melengkapi dalam menggambarkan pencapaian belajar secara menyeluruh (Aurana Zahro El Hasbi, 2024).

1. Tes Tertulis

Tes untuk mengukur pengetahuan siswa secara tertulis, biasanya dalam bentuk soal objektif (pilihan ganda) atau subjektif (uraian).

Contoh:

Ulangan harian PAI berisi 20 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian tentang rukun iman, rukun Islam, dan adab pergaulan.

2. Tes Lisan

Tes yang dilakukan secara langsung melalui tanya jawab untuk menilai pemahaman siswa secara verbal, serta kemampuan berpikir kritis dan berbicara.

Contoh:

Guru bertanya, “Sebutkan lima rukun Islam beserta penjelasannya!” dan siswa harus menjawab secara langsung di depan kelas.

3. Tes Perbuatan (Praktik)

Tes yang menilai kemampuan siswa dalam melakukan suatu tindakan atau keterampilan secara langsung.

Contoh:

Siswa diminta mempraktikkan tata cara wudhu sesuai urutan dan bacaan yang benar, lalu dinilai berdasarkan rubrik performa.

Skor Total

Scoring atau pemberian skor merupakan tahap awal dalam mengolah hasil tes, yaitu dengan mengubah jawaban peserta didik menjadi bentuk angka. Skor ini berfungsi sebagai representasi kuantitatif dari jawaban yang diberikan. Selanjutnya, angka-angka tersebut diproses lebih lanjut menjadi nilai (grade), baik dalam bentuk numerik seperti skala 0–10 atau 0–100, maupun dalam bentuk huruf seperti A, B, C, D, dan F, di mana F menunjukkan ketidaklulusan (Fahrurrozi, 2017 dalam (Hasni et al., 2024)). Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam evaluasi karena berfungsi sebagai dasar untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan. Menurut Sulistyorini (2009) dalam Ibrahim, (2021).

Total skor adalah hasil penjumlahan seluruh nilai dari butir soal yang dijawab peserta tes. Skor akhir diperoleh dengan menjumlahkan nilai dari setiap jawaban yang benar. Misalnya, jika sebuah tes terdiri dari 10 soal esai dengan masing-masing soal bernilai 10 poin, maka skor maksimalnya adalah 100 poin. Jika peserta menjawab benar sebanyak 8 soal, maka total skornya adalah 80. (Sukardi, 2008 dalam (Hasni et al., 2024)). Untuk menilai aspek-aspek tertentu seperti sikap, dapat digunakan skala penilaian seperti 1–5 atau 1–7. Skala ini menunjukkan tingkat kesetujuan atau kualitas tertentu. Contohnya, dalam kuesioner sikap, guru dapat menggunakan skala dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju) untuk mengevaluasi respons siswa. (Sugiyono, 2017 dalam (Hasni et al., 2024))

Skor total merujuk pada jumlah keseluruhan nilai yang diperoleh oleh seorang peserta didik dari seluruh butir soal dalam suatu tes atau instrumen penilaian. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis budaya lokal, skor total dapat mencerminkan tidak hanya penguasaan kognitif siswa, tetapi juga bagaimana siswa memahami nilai-nilai keislaman dalam lingkungan budayanya, misalnya soal-soal uraian yang menanyakan makna sedekah dalam konteks tradisi "ngalap berkah" di masyarakat lokal, atau tes lisan yang menggali pemahaman siswa tentang hikmah gotong royong saat membersihkan masjid desa menjelang Ramadan. Hasil dari tes-tes seperti ini, bila dijumlahkan, menghasilkan skor total yang lebih bermakna karena tidak hanya mengukur hafalan konsep agama, melainkan juga keterkaitannya dengan kehidupan budaya nyata siswa. Penelitian di SMP Insan Kamil Kota Bima membuktikan bahwa nilai-nilai lokal mampu memperkuat karakter siswa dan mencerminkan ketercapaian yang utuh dalam skor total (Irfan & Ruslan, 2025).

Konversi Nilai

Konversi nilai adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah skor mentah yang diperoleh peserta didik menjadi skor standar guna menetapkan nilai hasil belajar yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan beberapa rumus untuk menentukan nilai akhir peserta didik pada setiap mata pelajaran (Ibrahim, 2021).

$$\text{Nilai} = \frac{\sum X}{\sum S} 10 (\text{skala } 0 - 10)$$

$$\begin{aligned} \text{Keterangan : } \sum X &= \text{Jumlah skor mentah} \\ \sum S &= \text{Jumlah soal} \end{aligned}$$

Jika seorang murid diberikan soal ulangan pilihan ganda sebanyak 40 soal. Dari 40 soal pilihan ganda, peserta didik berhasil memperoleh jawaban benar sebanyak 34 item soal dan 6 item soal jawaban salah. Maka skor mentahnya adalah 34. Dapat dihitung konversi nilainya sebagai berikut:

$$\text{Nilai} \frac{34}{40} \times 10 = 8,5$$

Setelah pelaksanaan ulangan atau ujian, hasil koreksi menunjukkan bahwa sebagian besar nilai peserta didik berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk ulangan

harian maupun ulangan tengah semester, masih tersedia waktu untuk melaksanakan program perbaikan atau remedial. Namun, pada ulangan semester atau ujian sekolah, waktu yang tersedia sangat terbatas karena berdekatan dengan pembagian rapor, sehingga pelaksanaan remedial menjadi tidak memungkinkan. Salah satu solusi untuk permasalahan ini adalah dengan melakukan konversi nilai ke dalam bentuk nilai lain yang disesuaikan dengan standar KKM.

Apabila hasil ulangan semester atau ujian sekolah peserta didik berada di bawah KKM dan tidak memungkinkan dilakukan remedial, maka salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah mengonversi nilai tersebut. Berikut penulis jelaskan cara konversi nilai yang masih di bawah standar KKM (Yunizar Noor Milanta, 2010 dalam Ibrahim, 2021). Sebagai contoh, peserta didik mengerjakan 40 soal pilihan ganda. Setelah dikoreksi, diperoleh skor tertinggi = 38 dan skor terendah = 18. Kemudian, ditentukan nilai tertinggi dan terendah yang diinginkan, misalnya:

Skor tertinggi = 38 dapat nilai 9

Skor terendah = 18 dapat nilai 6

Rumus yang dipakai adalah:

$$Y = X.a + b$$

Tentukan dulu nilai a , dengan cara:

$$\text{Nilai Tertinggi } 9 = 38a + b$$

$$\text{Nilai Terendah } 6 = 18a + b$$

Maka:

$$9 - 6 = (38 - 18)a$$

$$3 = 20a$$

$$a = \frac{3}{20} = 0,15$$

Selanjutnya menentukan nilai b , dengan cara:

$$9 = 38(0,15) + b$$

$$9 = 5,7 + b$$

$$b = 9 - 5,7 = 3,3$$

Sekarang kita tinggal memasukkan kedalam rumus $Y = ax + b$ Perhitungan nilai konversi dengan rumus di atas adalah:

$$Y = 0,15X + 3,3$$

Perhitungan nilai konversi:

- Jika skor peserta didik 38:

$$Y = 0,15 \times 38 + 3,3 = 5,7 + 3,3 = 9$$

- Jika skor peserta didik 18:

$$Y = 0,15 \times 18 + 3,3 = 2,7 + 3,3 = 6$$

- Jika skor peserta didik 30:

$$Y = 0,15 \times 30 + 3,3 = 4,5 + 3,3 = 7,8$$

Konversi nilai bertujuan menyesuaikan skor mentah menjadi nilai akhir sesuai standar tertentu seperti KKM. Namun, jika dilakukan tanpa pertimbangan objektif, konversi justru dapat menyamarkan kemampuan nyata siswa. Nilai seharusnya mencerminkan tidak hanya hasil, tetapi juga proses belajar dan usaha yang telah dilakukan. Guru perlu memastikan seluruh proses evaluasi, mulai dari pemberian skor hingga konversi nilai, berjalan secara adil, transparan, dan konsisten. Konversi tidak boleh dijadikan alat utama untuk menaikkan nilai demi memenuhi standar administratif. Perlu pemahaman yang baik serta integritas agar hasil evaluasi tetap mencerminkan kualitas belajar yang sebenarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang harus diolah dengan teknik evaluasi yang tepat agar menghasilkan penilaian yang objektif dan bermakna. Pengolahan hasil evaluasi dilakukan melalui tahapan pemberian skor dari berbagai bentuk tes (tertulis, lisan, perbuatan), penghitungan skor total sebagai representasi pencapaian siswa secara menyeluruh, serta konversi nilai untuk menyesuaikan hasil evaluasi dengan standar ketuntasan (KKM). Integrasi budaya lokal dalam evaluasi PAI terbukti memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman siswa dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Evaluasi yang melibatkan soal atau praktik yang relevan dengan budaya lokal membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih kontekstual dan aplikatif. Proses konversi nilai harus dilakukan secara bijak dan transparan, agar tidak menjadi sarana manipulasi untuk semata-mata memenuhi KKM. Evaluasi yang bermutu adalah evaluasi yang

adil, valid, reliabel, dan menggambarkan capaian siswa secara utuh, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana Tina. (2024). Pembelajaran Pai Berbasis Kearifan Lokal. In *Analysis: Journal Of Education* (Vol. 2, Issue 2). E-Analysis.
- Arfah M. (2021). Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai). *Jurnal Literasiologi*.
- Aurana Zahro El Hasbi, N. H. D. H. (2024). Teknik Pengolahan Tes Pada Bidang Pendidikan (Tes Tertulis, Tes Lisan, Tes Perbuatan). *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*.
- Fanani, M. A., Mawadah, F. A., & Abdurrohman, M. I. (2023). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Di Smp Islam Bani Hasyim Malang. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*.
- Hasni, D. M., Mendrofa, I. N., Khairunnisa, R., Islami, N., Hafy, S., Panggabean, S., Fitria, A., Virnia Branco, M., Pendidikan, P., Islam, A., Tinggi, S., & Assunnah, A. I. (2024). *Penilaian Dan Penskoran Dalam Evaluasi Pembelajaran Pai*.
- Herlindawati. (N.D.). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal Di Smpn 4 Takalar Kabupaten Takalar. *Journal.Unismuh*.
- Hidayat Tatang, A. A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Ibrahim, M. (2021). Teknik Pemeriksaan Jawaban, Pemberian Skor, Konversi Nilai Dan Standar Penilaian. *Jurnal Al – Qiyam*.
- Irfan, & Ruslan, N. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Di Smp Insan Kamil Kota Bima. *Jurnal Pedagogos : Jurnal Pendidikan Stkip Bima*, 7(1).
- Ismanto. (2014). Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Luthfi Hakim. (2023, April 26). *Pentingnya Evaluasi Pembelajaran Bagi Pendidik Dan Peserta Didik*. Goodnewsfromindonesia.Id. <https://www.Goodnewsfromindonesia.Id/2023/04/26/Evaluasi-Pembelajaran-Pendidik-Peserta-Didik>

- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. In *Jurnal Pendidikan Dan Sains* (Vol. 2, Issue 2). [Https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Bintang](https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Bintang)
- Nunung Nuriyah. (2014). Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Edueksos*.
- Nuryani, A., Ropikoh, R., & Aziz, A. (2024). Evaluasi Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(1).
- Sari, M. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa*.
- Simanjuntak, D. V., & Naibaho, D. (2023). Mampu Memeriksa Jawaban Melalui Penilaian. In *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* (Vol. 2, Issue 4). [Https://Publisherqu.Com/Index.Php/Pediaqu](https://Publisherqu.Com/Index.Php/Pediaqu)
- Sri Wahyuni, N., Nasrullah, F., Fauziyah, N., Aziz Hidayatuloh, A., & Saeful Bahri, A. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Dinamika Sosial Di Kecamatan Ibum. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*. [Https://Doi.Org/10.59818/Jpi.V5i2.1349](https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1349)
- Sunaryati, T., Salma Azzahra, S., Khasanah, F. N., Dewi, N., & Komariyah, S. (2024). Analisis Instrumen Test Sebagai Alat Evaluasi Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Analysis Of Test Instruments As An Evaluation Tool In Learning In Elementary Schools. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. [Https://Doi.Org/10.30595/Jrpd.V5i2.23083](https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i2.23083)
- Taqiyuddin, T., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1936–1942. [Https://Doi.Org/10.29303/Jipp.V9i3.2392](https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2392)
- Umam, R., & Husain, A. M. (2024). Pengintegrasian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas Dan Alternatif Solusi Berdasarkan Literatur. In *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab* (Vol. 1, Issue 2).